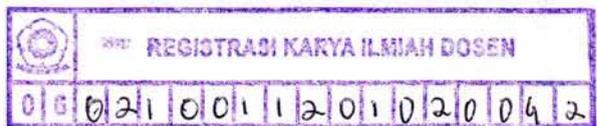


COLLECTIVE PAINTING – Dra. Rukiyah, M.Pd., FKIP Unsri

- | | | |
|------|--|-----|
| 19 | MODEL PEMBELAJARAN LITERASI YANG BERBASIS BAHASA IBU PADA ANAK USIA DINI: SEBUAH STUDI PENDAHULUAN - Dra. Sri Indrawati, M.Hum., FKIP Unsri | 136 |
| 20 | PREFIKS BAHASA MELAYU LANGKAT DAN BAHASA INGGRIS: SUATU ANALISIS KONTRASTIF - Dra. Zuraida, M.Pd., FKIP Unsri | 141 |
| 21 | COMPREHENDING LITERACY STUDY AS AN EFFORT TO ACHIEVE AND IMPLEMENT THE SOFT SKILL - Dr. V. Miharso, M.Hum., STBA Methodist Palembang | 148 |
| ✓ 22 | ISSUES IN TEACHING AND LEARNING ENGLISH VOCABULARY - Drs. Zainal A. Naning, M.A. dan Drs. M. Yunus, M.Ed., FKIP Unsri | 152 |
| 23 | <i>CORPUS LINGUISTICS</i> SERTA APLIKASINYA SEBAGAI METODE PENYUSUNAN KAMUS BAHASA JAMBI-INDONESIA – Drs. Ahmad Ridha, M.A., FKIP Unja | 158 |
| 24 | EFEK PENGGUNAAN <i>SHORT MESSAGE SERVICE</i> (SMS) DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI - Dra. Irma Suryani, M.Pd., FKIP Unja | 165 |
| 25 | PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA BERBASIS BUDAYA - Dra. Hj. Yusra D., M.Pd., FKIP Unja | 171 |
| 26 | MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS MAHASISWA SMT 1V BAHASA INGGRIS FKIP UNIB MELALUI PENDEKATAN GENRE - Kasmairi, SS., M.Pd., FKIP Unib | 180 |
| ✓ 27 | MENUJU MEMBACA SASTRA SECARA KRITIS DAN KREATIF – Dr. Subadiyono, M.Pd., FKIP Unsri | 186 |
| 28 | SAPIR-WHORF HYPOTHESIS AND THE UNTRANSLATABILITY OF CULTURE - Delita Sartika, SS, MITS | 190 |
| ✓ 29 | READING DEVELOPMENT TEACHING MODEL WITH INTERNETSITES AND SOFTWARE USE FOR INDEPENDENT READERS - Dra. Rita Hayati, M.A., and Eviliana, S.Pd., FKIP Unsri | 195 |
| ✓ 30 | USING INFORMATION AND COMMUNICATION TECHNOLOGIES (ICT) TO IMPROVE ACADEMIC LEARNING - Drs. Bambang Apriady Loeneto, M.A., FKIP Unsri | 202 |
| ✓ 31 | SHORTCUT STRATEGIES IN ANALYZING SENTENCE STRUCTURES IN TOEFL - Drs. Muslih Hambali, MLS and Drs. M. Yunus, M.Ed., FKIP Unsri | 206 |
| ✓ 32 | KEMAMPUAN MENULIS MATERI AJAR: SEBUAH BENTUK PROFESIONALISME GURU DALAM MENUJU INDUSTRI KREATIF - Soni Mirizon, S.Pd., M.A., FKIP Unsri | 211 |
| 33 | THE EFL ACQUISITION ORDERS OF TENSE-ASPECT OF THE STUDENTS OF SLTP SRIJAYA - Drs. Slamet Abdullah, M.Pd., FKIP Unsri | 219 |
| 34 | EIL IN PRACTICE: INDONESIAN AND CHINESE INTERNATIONAL POSTGRADUATE STUDENTS NEGOTIATE MEANING - Umar Abdullah, M.Ed., SMA Negeri 1 Muara Enim, Kabupaten Muara Enim, Provinsi Sumatera Selatan | 224 |
| 35 | PENERAPAN MODEL <i>INQUIRY TRAINING</i> DALAM PERKULIAHAN "STRATEGI PEMBELAJARAN BAHASA" - Dra. Zahra Alwi, M.Pd., Ernalida, S.Pd., M.Hum., Dra. Sri Rarasati, M.Pd., FKIP Unsri | 232 |
| 36 | ERA DIGITAL DAN PELUANG PENGEMBANGAN MATERI AJAR KESUSASTERAAN YANG BERPERSPEKTIF GENDER DI PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH - Dra. Yayah Chanafiah, M.Hum, FKIP Unib | 240 |
| 37 | TURN TAKING RULES IN BAHASA INDONESIA AND ENGLISH CONVERSATIONS EMPLOYED BY THE ENGLISH DEPARTMENT STUDENTS - Dedi Sofyan, S.Pd., M.Hum., FKIP Unib | 246 |



A. Pendahuluan

Karya sastra adalah suatu kehidupan dalam pandangan pengarang. Karya sastra itu diinterpretasi oleh pembaca yang membawa pengalamannya, baik luas maupun terbatas, ke dalam halaman tercetak. Karya sastra adalah sebuah cara memandang kehidupan, mempertanyakan kehidupan, dan menstrukturkan komponen kehidupan sedemikian rupa sehingga sesuatu yang tampak sederhana atau biasa, dapat menjadi sesuatu yang luar biasa, mengejutkan, dan mengesankan (Logan dkk, 1972:408).

Karya sastra yang demikian itu belum dapat berarti apa-apa sehingga sampai di hadapan pembaca. Pembaca pada saat membaca mengadakan interaksi dengan teks akan lebih berkna ketika membaca melakukan aktivitas menginterpretasi, memaknakan, dan mengevaluasi.

Dalam pengajaran, guru harus menghubungkan sastra dengan perhatian dan tujuan anak. Menekankan informasi faktual hanya akan menyebabkan anak memandang sastra sebagai suatu hambatan—sesuatu yang harus “dikerjakan” daripada dialami. Dengan cara menyuruh anak menginterpretasikan, menghubungkan sastra dengan kehidupannya, dan memperkenankan imajinasi mereka meluas mengelana, guru dapat membantu anak mempersepsi sastra sebagai sesuatu yang bermakna secara individual, bukan sebagai artifak monolit pendidikan (Rodrigues dan Badaczewski, 1978:4).

Guru yang efektif akan mengerahkan semua kemampuan untuk membimbing anak-anak melalui latihan yang bukan sekedar mendorong mereka untuk mendapatkan aspek faktual, melainkan memberi kesempatan berlatih berpikir, menemukan, dan mengevaluasi. Dengan aktivitas itu diharapkan pembacaan sastra dapat membuahkan sesuatu yang berguna bagi anak. Pembacaan sastra yang demikian akan menjadi aktivitas bermakna bagi mereka. Bahkan mereka akan menjadi pembaca yang matang. Jika anak-anak menjadi pembaca yang matang, mereka akan menjadi pembaca yang kritis dan kreatif.

B. Membaca Sastra

Membaca merupakan proses penciptaan makna atas masukan (visual) melalui proses selektif yang melibatkan banyak faktor termasuk pengetahuan kita tentang konvensi genre teks yang dibaca dan tujuan utama pembacaan karya sastra yang tengah dilibati (Musthafa, 2008:37)

Agar dapat membaca sastra dengan baik ada beberapa kompetensi sastra yang harus dipenuhi. Culler (dalam Musthafa, 2008:47) menyampaikan empat kompetensi sastra (*literary competence*), yaitu (1) pemahaman yang memadai tentang konvensi-konvensi sebuah karya sastra sehingga seseorang dengan mudah dapat mengidentifikasi apa yang hendak diketahui dari teks. Dia harus mengetahui *grammar* atau susunan sebuah karya sastra; (2) pemahaman konvensi *rule of significance*. Pada puisi, misalnya, harus dianggap sebagai sarana untuk mengekspresikan sebuah sikap atau perasaan penting terhadap sebuah permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan seseorang dengan lingkungan sekitarnya; (3) pemahaman konvensi koherensi metafora. Hal ini bisa dicapai melalui transformasi semantik untuk menghasilkan koherensi pada tingkat tujuan dan sarana penulisan; dan (4) pemahaman konvensi kesatuan tema.

Dalam membaca karya sastra terdapat dua kecenderungan pembacaan. Pada tiap kecenderungan itu terdapat tujuan dan tuntutan tertentu bagi pembaca sastra. Kedua orientasi ini merupakan suatu kontinum. Oleh sebab itu dalam praktik pembacaan dapat saja kedua kecenderungan itu terlaksana secara bergantian (Musthafa, 2008:123)

Pertama, apa yang disebut dengan *efferen stance*, pembaca sastra memaksudkan untuk “menggambil sesuatu” dari bacaan tersebut. Contoh orientasi ini antara lain dapat dilihat ketika kita membaca sastra untuk mempelajari isi pesan atau idiom pengungkapan yang disuguhkan dalam tulisan tersebut.

Orientasi kedua adalah *aesthetic stance*, tujuan pembacaan lebih diarahkan pada penikmatan sajian sastra sebagai hiburan dan/atau santapan-batin. Di sini, pembaca sastra merelakan diri untuk ikut larut dibuai nilai keindahan sastra tulis-estetik ini. Pembaca memiliki kebebasan penuh untuk menikmati sastra ini dengan melibatkan emosi dan imajinasinya, tanpa harus menghiraukan aturan apa pun yang dipancarkan orang lain. Pada titik-temu inilah persenyawaan estetik terjadi antara penulis sastra, sastrawan dan pembaca yang hadir dengan kesiapan penuh untuk menyatu.

Dalam situasi pembelajaran, kedua kecenderungan membaca itu dapat saja dimanfaatkan untuk memupuk pembacaan bagi anak-anak dalam mengembangkan membaca kritis dan membaca kreatif.

C. Membaca Kritis

Membaca kritis melibatkan proses pemecahan masalah dan evaluasi. Jika anak diajar sejak awal untuk mengevaluasi dan mereaksi gagasan dalam sisi tujuan pengarang, pengembangan keterampilan ini akan menjadi bagian integral dari program membaca. Mengajukan pertanyaan semacam ini akan dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis. "Bagaimana pengarang mengetahui hal ini?", "Apakah kebenaran informasi saat ini sama dengan kebenaran pada saat buku ini ditulis?", "Mengapa fakta-fakta ini begitu penting?", "Apakah pengarang lain memiliki pandangan yang sama?", "Apakah kecenderungan pengarang mewarnai penyajiannya?"

Membaca kritis menuntut pembaca mengelana di luar interpretasi apa yang yang dinyatakan pengarang dan memberi reaksi secara personal. Ini melibatkan pembaca mengevaluasi dan membuat penilaian personal terhadap kualitas, akurasi, dan kemasukakalan yang dibaca. Membaca kritis menuntut pembaca melakukan observasi secara inteligen (Logan dkk. 1972:373)

Ketika membaca teks sastra secara kritis, pembaca biasanya mempertanyakan hal-hal yang terkandung di balik teks seperti tentang tujuan penulisan atau ideologi pengarang. Menurut Culler (dalam Musthafa, 2008:47) otak seorang pembaca kritis biasanya sudah memiliki *framework* tersendiri, hasil kombinasi antara teori sastra atau cara membaca yang mungkin sudah dikuasainya dan pengalaman membaca sebelumnya yang digunakan sebagai acuan dalam membaca dan memahami karya sastra yang sedang dinikmatinya. Seorang pembaca kritis akan selalu mencocokkan apa yang sedang dibacanya dengan *framework* tersebut.

Dalam pembelajaran agar terlatih membaca kritis, selain cara di atas, anak dibiasakan mengajukan pertanyaan besar pada saat membaca, misalnya, "Apakah saya benar-benar memikirkan apa yang sedang saya baca?" (<http://ollie.dccd.edu/ServiceStudyHelp/StudySkills/sub/rdgcri.htm>). Berdasarkan pertanyaan besar itu kemudian dirinci menjadi beberapa pertanyaan lain.

1. Mempertimbangkan Sumber
 - a) Jenis publikasi macam apa ini?
 - b) Apa latar belakang pengarang pada masalah ini?
 - c) Pengarang menulis ditujukan kepada siapa?
2. Mengenali apa yang dinyatakan
 - d) Apakah pengarang benar-benar mengatakan apa yang saya kira dia katakan?
- 3) Mengenali asumsi, implikasi
 - e) Apakah pengarang membuat pernyataan yang tidak konsisten?
 - f) Apakah yang telah diasumsikan pengarang menjadi kenyataan? Asumsi apa yang dinyatakan? Asumsi apa yang tidak dinyatakan?
 - g) Apakah pernyataan tertentu tergantung konteks untuk makna yang dimaksudkan?
 - h) Apa yang disembunyikan pengarang?
4. Mengenali maksud (*intent*), sikap kepada pembaca (*attitude*), sikap kepada permasalahan (*tone*), dan kecenderungan (*bias*)
 - a) Mengapa pengarang menulis ini? Motif? Tujuan?

- j) Apakah sikap pengarang attitude, tone, dan biases?
- k) Apakah pengarang memaksudkan apa yang dia katakan atau dia mengungkapkannya dengan cara humor, satire, ironi, atau sarkasme?
- l) Apakah kata-kata pengarang diambil secara pasti sebagaimana munculnya, atau kata-kata slang, idiom, atau majas?
- m) Mana pernyataan pengarang yang merupakan fakta?, yang opini?

5. Menganalisis argumen

- n) Apakah pengarang menulis secara emosional? Menggunakan sentimen? Horor? Berombak beralun?
- o) Pernyataan pengarang yang mana yang dia dukung? Mana yang tidak didukung?
- p) Kesimpulan apa yang diraih pengarang?
- q) Dari kesimpulan pengarang, mana yang dibenarkan? Mana yang tidak dibenarkan?

E. Membaca Kreatif

Membaca kreatif berada di atas membaca kritis. Membaca kreatif melibatkan lebih dari sekedar kemampuan menilai apa yang dibaca, baik pada muatan isi maupun cara penyajian. Membaca kreatif mengajak imaji anak bermain, gagasan mengalir, kemampuan melaksanakan dengan sendirinya di luar batas situasi. Anak-anak memasuki pengalaman pengarang dan membuat pengalaman itu sebagai miliknya. Membaca kritis memberi perhatian pada penciptaan ide-ide baru, pengembangan pemahaman baru, pendekatan segar, dan konstruksi original (Logan dkk., 1972:373).

Dalam membaca kreatif, anak-anak dapat menginterpretasikan. Anak-anak dapat mengorganisasikan kembali gagasan-gagasan yang diterima menjadi pola-pola yang unik dan bersifat personal. Anak-anak dapat mengekspresikan hasil belajarnya melalui berbagai media—menjadi kata-kata dan nyanyian, gerak tangan dan tindakan, bahan-bahan dan komposisi, ke dalam karya-karya mereka.

Agar membaca kreatif terjadi, pembaca harus menciptakan kembali bahan yang dibacanya. Pembaca menjadi seorang pengarang pendamping (*co-author*) dan pencipta kembali (*re-creator*) apa saja yang dibaca. Melalui pengalaman dirinya, imajinasi, dan proyeksi, dia menginterpretasi makna penulis. Demikian pula, guru, melalui kemahiran bertanya, melalui pengembangan imajinasi, dan melalui pendekatan kreatif pada sastra akan membantu mengembangkan keterampilan semacam ini.

Membaca kreatif dapat menciptakan kebiasaan kreatif, berpikir kreatif, atau belajar kreatif. Begitu pula sebaliknya, belajar kreatif, berpikir kreatif, atau kebiasaan kreatif dapat juga berpengaruh pada membaca kreatif. Bila kreativitas telah menjadi aktivitas diri seseorang tidak menutup kemungkinan terlahirnya produk-produk kreatif.

Aktivitas yang bersifat kreatif ini banyak manfaatnya dalam kehidupan manusia. Treffinger dalam Trihartono (2004:49) menyampaikan ada empat alasan mengapa belajar kreatif itu penting.

- 1) Belajar kreatif membantu anak lebih berhasil guna jika kita tidak bersama mereka karena belajar kreatif membantu anak mampu menangani dan mengarahkan belajar bagi mereka sendiri.
- 2) Belajar kreatif menciptakan memungkinkan untuk memecahkan masalah-masalah yang tidak mampu kita ramalkan kejadiannya di masa depan.
- 3) Belajar kreatif membawa akibat besar dalam kehidupan. Kreativitas dapat berpeengaruh, bahkan mengubah karier dan kehidupab pribadi seseorang. Pengalaman belajar kreatif lebih dari sekedar hobi. Di samping itu, belajar kreatif dapat menunjang kesehatan jiwa dan kesehatan jasmani.
- 4) Belajar kreatif dapat menimbulkan kepuasan dan kesenangan besar. Banyak orang kreatif menjadi orang terkenal, penuh semangat, dan berberbagia. Semangat mereka terhadap pekerjaan dan terhadap gagasan-gagasan dapat langsung disaksikan dan kesenangan mereka terhadap belajar kreatif dapat ditularkan.

F. Prinsip Pemandu

Membaca sastra secara kritis dan kreatif dapat memupuk terciptanya suasana gembira dan kenikmatan sastra. Memupuk kegembiraan dan kenikmatan perasaan terhadap sastra melalui pengalaman adalah dasar pengembangan apresiasi dan cita rasa sastra. Terkait dengan hal itu terdapat sejumlah prinsip sebagaimana dikemukakan Logan dkk. (1972:418) yang patut diperhatikan.

- 1) Karya sastra hendaknya didekati dengan cara memberi pengalaman kepada anak untuk menikmatinya.
- 2) Pendekatan kepada sastra hendaknya bersifat kreatif dan analitik.
- 3) Guru hendaknya menyediakan sejumlah besar buku bacaan agar anak-anak terbantu memperluas minat baca.
- 4) Pembacaan sastra berkualitas bagus untuk anak-anak dan oleh anak-anak hendaknya merupakan bagian integral dari kurikulum.
- 5) Gurunya sendiri hendaknya memiliki, baik pemahaman maupun apresiasi sastra yang diajarkan.
- 6) Aktivitas kreatif akan banyak hal hendaknya dikembangkan secara langsung dari pengalaman anak terhadap sastra.
- 7) Dasar terbaik untuk mengembangkan rasa dan apresiasi adalah pajanan sastra yang berkualitas sepanjang masa.

G. Penutup

Sebagai karya kreatif, sastra akan lebih bermakna ketika pembacaannya dilakukan secara kritis dan kreatif. Pembacaan secara kritis dan kreatif itu perlu dibiasakan dengan pemberian latihan interpretasi, mempertanyakan, mengevaluasi, berimajinasi, dan menciptakan pola-pola unik personal. Pembacaan yang matang dengan memanfaatkan potensi kritis dan kreatif akan berpengaruh terhadap hasil pembacaan. Bahkan pembacaan yang kritis dan kreatif sangat memungkinkan terlahirnya produk-produk kreatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Goatly, Andrew. 2000. *Critical Reading and Writing : An Introductory Coursebook*. London:Routledge.
- Logan, Lillian M. dkk. 1972. *Creative Communication Teaching the Language Arts*. Toronto: McGraw-HillRyerson Limited.
- Montgomery, Martin dkk. 2000. *Ways of Reading*. Second Edition. London: Routledge.
- Musthafa, Bachrudin. 2008. *Teori dan Praktik Sastra dalam Penelitian dan Pengajaran*. Jakarta-Bandung: Sekolah Pascasarjana UPI Bandung dan New Concept English Education Centre Jakarta.
- , 2008. *Dari Literasi Dini ke Literasi Teknologi*. Bandung-Jakarta: Yayasan CREST Center for Research on Education and Sociocultural Transformation, Bandung dan New Concept English Education Centre, Jakarta.
- Rodrigues, Raymond J. Dan Dennis Badaczewski. 1978. *A Guidebook for Teaching Literature*. Boston : Allyn and Bacon, Inc.
- Trihartanto, Slamet. 2004. "Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang Mengembangkan Kreativitas Siswa". *Jurnal Pendidikan*, Widya Tama, Volume I No. 1. LPMP Jawa Tengah.
- (<http://ollie.dccd.edu/ServiceStudyHelp/StudySkills/sub/rdgcricri.htm>) Diakses tgl. 23-4-2008.